

BAB II

PROFIL MUFASSIR DAN TAFSIR *AL-IBRĪZ*

A. Biografi K. H. Bisyrī Muṣṭafā

1. Riwayat Hidup Dan Pendidikan Bisyrī Muṣṭafā

Bisyrī Muṣṭafā lahir dengan nama Mashadi dari pasangan Haji Zainal Muṣṭafā dan Chotijah pada tahun 1915 Masehi atau 1344 Hijriah di Kampung yang bernama Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah.³⁸ Mashadi atau Bisyrī Muṣṭafā merupakan anak sulung dari 3 saudara kandung, diantaranya adalah Salamah (Aminah), Misbah dan Khadijah. Selain itu, ia juga memiliki saudara tiri dari pernikahan ayah dan ibunya sebelumnya, sebelum menikah dengan Chotijah, Haji Zainal Muṣṭafā menikah dengan Dakilah dengan memiliki dua anak yang bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chotijah juga memiliki anak hasil pernikahan Dalimin dengan dikaruniai dua anak yaitu Ahmad dan Tasmin.³⁹

Ayahnya Bisyrī Muṣṭafā yakni Haji Zainal Muṣṭafā, bukan seorang Kiai ataupun ulama', meskipun begitu ia sangatlah mengagumi para ulama'. Haji Zainal Muṣṭafā merupakan seorang pedagang yang kaya raya, yang memiliki nama asli Jaja Ratiban, merupakan anak dari Pajojo atau Haji

³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Quran dari Klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipatara, 2013), hlm. 168

³⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 270

Yahya. Sedangkan ibunya Chotijah merupakan anak dari Samsuddin dan Datuk Jijah, masih memiliki darah orang Makasar.⁴⁰

Pada tahun 1923, Mashadi atau Bisyrī Muṣṭafā melaksanakan Ibadah Haji bersama keluarga. Dalam rombongan haji ada kedua orang tuanya, Mashadi yang berusia 8 tahun dan ketiga saudaranya, yaitu: Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah (umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum (umur 1 tahun). Dalam perjalanan menuju ke *Baitullah*, mereka menggunakan perahu Haji Hasan Imazi Bombay yang berangkat dari pelabuhan Rembang. Selama disana, ayah Mashadi mengalami sakit, sehingga selama melakukan rangkaian ibadah haji ia harus ditandu. Namun kesehatannya semakin memburuk, waktu rombongan hendak ke *Jeddah* ayah Mashadi sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Dalam mengurus jenazahnya, keluarga Mashadi memberikan uang sebesar Rp. 60.- kepada seorang syekh untuk mengurus pemakamannya.⁴¹ Sehingga pihak keluarga tidak mengetahui dimana letak makam Haji Zainal Muṣṭafā karena rombongan harus segera kembali ke Indonesia. Selesai menunaikan ibadah haji, nama Mashadi diganti menjadi Bisyrī atau sekarang lebih dikenal dengan nama Bisyrī Muṣṭafā.⁴²

Setelah kembali ke Indonesia, selanjutnya Bisyrī diasuh oleh saudara tirinya yaitu Haji Zuhdi. Selanjutnya oleh Haji Zuhdi, Bisyrī Muṣṭafā disekolahkan dilembaga milik Belanda yang bernama HIS

⁴⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisyrī Muṣṭafā* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), cet. I, hlm. 9-10

⁴¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 10

⁴² Mata Air Syndicate, *Para Pejuang Dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006), hlm. 4

(*Holland Inlands School*). Namun keputusan tersebut ternyata ditentang oleh K. H. Cholil, dia tidak setuju kalau Bisyrī Muṣṭafā disekolahkan milik Belanda karena dikhawatirkan memiliki sifat seperti penjajah. Akhirnya, Bisyrī Muṣṭafā disekolahkan di *Ongko Loro* milik orang pribumi hingga tamat.

Ditahun 1925, Bisyrī Muṣṭafā diantar oleh kakak tirinya Haji Zuhdi pada bulan Ramadhan ke Pesantren Kiai Chasbullah karena diminta untuk menuntut ilmu. Namun pembelajaran di pesantren tidak kerasan, sehingga 3 hari mondok disana Bisyrī Muṣṭafā memilih untuk pulang kembali. Setelah menamatkan pendidikan di *Ongko Loro* pada tahun 1926, Bisyrī Muṣṭafā dikirim ke Kasingan untuk belajar di Pesantrennya K. H. Cholil. Pelajaran di Pesantren ternyata dirasa sulit oleh Bisyrī Muṣṭafā yang membuat dirinya tidak kerasan untuk belajar di pesantren. Selain itu, K. H. Cholil dianggap sangatlah galak dalam mengajar, itu menyebabkan Bisyrī Muṣṭafā tidak betah berlama-lama belajar di Pesantren.⁴³ Bisyrī Muṣṭafā akhirnya memutuskan untuk pulang ke Rembang dan kesehariannya diisi dengan bermain dengan teman-temannya dikampung, dan ini selama 4 tahun.⁴⁴

Setelah empat tahun lamanya, akhirnya pada tahun 1930 Bisyrī Muṣṭafā kembali ke Kasingan. Kembalinya ke Pesantren ini Bisyrī Muṣṭafā tidak belajar secara langsung kepada K. H. Cholil, tetapi kepada Suja'i saudara ipar dari K. H. Cholil. Kepada Suja'i ia belajar kitab *Alfiyah*

⁴³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 270

⁴⁴ Muḥammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2008) hlm. 39

ibn Malik. Selama belajar dengan Suja'i ia merasakan kecocokan dalam belajar, sehingga betah belajar kepada Suja'i. Bisyrī Muṣṭafā menyerap seluruh apa diajarkan dalam kitab *Alfiyah ibn Malik*, dan mampu menghafal seribu bait *Alfiyah* beserta maknanya. Dia mampu menguasai kitab ini selama 2 tahun, yang selanjutnya ia juga mempelajari kitab-kitab lainnya seperti *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhāb*, *al Iqna'*, *Jam'ul Jawami*, *'Uqudul Juman*, dan sebagainya.⁴⁵

Banyaknya teman-teman pondok di Kasingan yang pindah pondok ke Kiai Dimiyati, membuat Bisyrī Muṣṭafā ingin pindah pondok bersama teman-temannya. Teman yang pindah diantaranya Toyyib, Fathurrahman, Anwar dan lain-lain. Akhirnya, Bisyrī Muṣṭafā *sowan* untuk meminta izin untuk belajar ke Pondok Termas kepada K. H. Cholil. Permintaan Bisri ditolak oleh K. H. Cholil, dengan alasan ilmu yang ada dipondok ini tidak akan habis untuk dipelajari. Bisyrī Muṣṭafā memilih tetap tinggal dipondok K. H. Cholil karena melaksanakan perintah gurunya yang melarang untuk ikut-ikutan teman-temannya untuk pindah pondok.⁴⁶

Setelah empat tahun belajar disana, tahun 1934 Bisyrī Muṣṭafā diajak oleh K. H. Cholil untuk ke Tuban dijodohkan dengan puteri K. H. Murtadho Makam Agung. Ajakkan tersebut ditolak oleh Bisyrī Muṣṭafā dengan alasan ilmu yang dimiliki masih sangat sedikit. Setahun setelahnya, Bisyrī Muṣṭafā kembali dijodohkan oleh K. H. Cholil, namun kali ini ia dijodohkan dengan puteri K. H. Cholil sendiri yaitu Ma'rufah. Permintaan

⁴⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm.13

⁴⁶ Muḥammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia*, hlm. 40

dari K. H. Cholil kali ini diterima oleh Bisyrī Muṣṭafā, sehingga tanggal 17 Rajab 1354 Hijriah atau tepat dibulan Juni 1935 mereka sah melaksanakan pernikahan. Usia Bisyrī Muṣṭafā waktu itu 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai delapan orang anak.⁴⁷

Setelah wafatnya K. H. Dimiyati pimpinan Pondok Termas, para santri dipondok termas berbondong-bondong untuk pindah ke Kasingan. Karena Bisyrī Muṣṭafā diminta mengajarkan kitab yang belum pernah ia pelajari, akhirnya dalam proses mengajarnya ia menerapkan *candak kulak*⁴⁸ atau mengajar sambil belajar.⁴⁹ Pada waktu itu, ia meminta agar Kiai Kamil seniornya untuk mengajarnya, awalnya menolak permintaan Bisyrī Muṣṭafā karena dianggap mampu. Setelah berjalan satu tahun dengan menggunakan sistem ini, Bisyrī Muṣṭafā memutuskan untuk pergi ke Mekkah pada musim haji untuk belajar disana. Di *Mekkah* ia belajar bersama guru-guru diantaranya:

- a. Syaikh Baqir, asal Yogyakarta (guru kitab *Lubbil Uṣul*, *Umdatul Abrār*, dan *Tafsīr al-Kasysyaf*)
- b. Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby (guru kitab hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)
- c. Syaikh Ali Maliki (guru kitab *al-Asybah wa an-Naḍa'ir* dan *al-Aqwāl as Sunnan as-Sittah*)
- d. Sayyid Amin (guru kitab *Ibnu 'Aqil*)

⁴⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Quran*, hlm. 169

⁴⁸ *Candak kulak* adalah belajar sambil mengajar, Bisyrī belum pernah belajar beberapa kitab namun diminta untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut, membuat Bisyrī untuk belajar terlebih dahulu baru mengajarkan kepada para santri.

⁴⁹ Syaiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm. 215

- e. Syaikh Hassan Massath (guru kitab *Minhāj Dzawin Naḍar*)
- f. Sayyid Alwi (guru kitab Tafsīr *al-Qur'ān al-Jalālain*)
- g. KH. Abdullah Muhaimin (guru kitab *Jam'ul Jawami'*).⁵⁰

Pada musim haji selanjutnya yakni pada tahun 1937, Bisyrī Muṣṭafā memutuskan untuk kembali ke Kasingan atas permintaan K. H. Cholil mertuanya. Setahun belajar di Mekkah, Bisyrī Muṣṭafā merasa puas karena dalam belajar, banyak santrinya yang merasa mudah mencerna penjelasan dari Bisyrī Muṣṭafā dalam pengajarannya. Kegiatan ini berlangsung selama satu tahun setengah, karena mertua atau pimpinan Pondok Kasingan meninggal dunia. Tepat pada tanggal 2 *Rabi'ul ṣani* 1358 H/1939 Masehi K. H. Cholil menghembuskan nafas terakhirnya. Kepemimpinan pondok selanjutnya diserahkan semua kepada Bisyrī Muṣṭafā.⁵¹

Semenjak kepergian K. H. Cholil, Bisyrī Muṣṭafā dan istrinya tidak lagi tidur dikamar pondok. Mereka pindah ke rumah, dan tinggal bersama ibu mertua dan keluarga lainnya. Mereka mendapatkan dua kamar, kamar tersebut digunakan untuk tidur dan sebagai ruang tamu. Tinggal bersama-sama keluarga lainnya membuat Bisyrī Muṣṭafā tidak betah. Alasannya adalah ketidakcocokan antara Bisyrī Muṣṭafā dengan kiai 'Abdullah Zaini.

Bisyrī Muṣṭafā selanjutnya memanfaatkan tanah kosong yang dibeli ayahnya dahulu ketika masih hidup. Haji Zainal Muṣṭafā sewaktu masih hidup membeli sepetak tanah yang berada di Kasingan tepatnya di jalan sisir untuk diwakafkan. Belum sempat menggunakan tanah tersebut, Zainal

⁵⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 117

⁵¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 20

Muṣṭafā meninggal. Bisyrī Muṣṭafā berinisiatif untuk memanfaatkan tanah tersebut untuk membangun dapur untuk tempat tinggalnya. Ia meminta izin kepada saudara-saudaranya untuk memakai tanah tersebut, dan permintaannya disetujui. Akhirnya Bisyrī Muṣṭafā dan istri pindah ke rumah dapur tersebut sampai mereka memiliki dua anak yaitu Cholil dan Mustofa.

Bisyrī Muṣṭafā beserta istri tinggal dirumah yang berada di jalan sisir hanya selama satu tahun setengah. Selanjutnya mereka pindah kerumah saudara tirinya Haji Zuhdi yang berada di Sawahan dengan menyewa rumahnya sebesar Rp 7,5 perbulan.⁵² Pada tahun 1945 akhir, terjadi pembagian warisan yang ditinggalkan oleh Haji Zainal Muṣṭafā orang tua dari Bisyrī Muṣṭafā. Dalam pembagian tersebut, Bisyrī Muṣṭafā mendapatkan rumah di Jalan Sisir bersama kakaknya Maskanah. Selain rumah, Bisyrī Muṣṭafā mendapatkan bagian tanah kosong yang berada di jalan Mulyo 3, begitupun saudara-saudara Bisyrī Muṣṭafā lainnya juga mendapatkan bagian yang adil. Tanah kosong di jalan Mulyo 3 milik saudara-saudaranya dibeli oleh Bisyrī Muṣṭafā. Tanah ini kemudian dibangun rumah dan pondok pesantren milik Bisyrī Muṣṭafā.

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1943 Masehi, Pesantren Kasingan milik Kiai Cholil bubar karena santri-santri pulang kampung karena jepang yang mewajibkan santri untuk wajib militer, yang akhirnya semua santri diijinkan untuk pulang kampung agar tidak mengikuti wajib militer. Dari sinilah, Bisyrī Muṣṭafā mendirikan pondok pesantren di Leteh jalan Mulyo 3 yang merupakan terusan pondok pesantren yang ada di Kasingan.

⁵² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 20

Pesantren ini awalnya hanya dikenal sebagai Pondok Rembang saja, namun atas permintaan santri-santri akhirnya Bisri Mustofa menamakan pesantrennya dengan nama *Rauḍatut Ṭalibin* maknanya adalah taman pendidikan Islam atau sering disingkat menjadi TPI dan nama pesantren tersebut diberi ketika tahun 1955.

K. H. Bisyrī Muṣṭafā bersama Nyai Ma'rufah dikaruniai delapan orang putra-putri diantaranya:

- a. Cholil (lahir pada tanggal 12 Agustus 1942)
- b. Mustofa (lahir pada tanggal 10 Agustus 1943)
- c. Adib (lahir pada tanggal 30 Maret 1950)
- d. Faridah (lahir pada tanggal 17 Juni 1952)
- e. Najihah (lahir pada tanggal 24 Maret 1955)
- f. Labib (lahir pada tahun 1956)
- g. Nihayah (lahir pada tahun 1958), dan
- h. Atikah (lahir pada tanggal 24 Januari 1964).⁵³

Perjalanan kehidupan Bisyrī Muṣṭafā tidaklah mulus, kehidupannya sering kali dihindangi berbagai masalah dan cobaan kehidupan. Ditahun 1967-an tanpa sepengetahuan istrinya dan keluarga, Bisyrī Muṣṭafā menikah lagi dengan wanita yang berasal Jawa Tengah bernama Umi Atiyah yang bertepatan mendirikan yayasan diberi nama *Muawanah lil Muslimin* atau *Ya Mu'alim*. Hubungan istri pertama nyai Ma'rufah terhadap istri kedua Bisyrī Muṣṭafā tidak harmonis. Nyai Ma'rufah tidak pernah mengakui kalau Umi Atiyah sebagai istri kedua Bisri Mustofa.

⁵³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 21-22

Hasil pernikahan dari Umi Atiyah dengan Bisri Mustofa dikarunia satu anak yang bernama Maimun.⁵⁴

Bisyri Muṣṭafā menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang Jawa Tengah. Sebelum meninggal, Bisyri Muṣṭafā dirawat di rumah sakit karena tekanan darah yang sangat tinggi dan juga kelelahan yang menyebabkan penyakitnya komplikasi. Selama dirawat, Bisyri Muṣṭafā tidak pernah meninggalkan solat fardhu meskipun keadaan yang sudah sangat lemah. Detak jantung dan paru-paru sudah tidak bisa berjalan secara normal lagi. Menjelang waktu Ashar tanggal 17 Februari 1977, keadaan Bisyri Muṣṭafā sudah tidak tertolong. Ia meninggal dalam keadaan *ḥusnul khātimah* atau mendapatkan akhir yang baik dengan wajah yang kemerahan sambil tersenyum.

Jenazah dibawa ke Rembang setelah Isya' yang didampingi Gubernur Jawa Tengah. Selama perjalanan dari Semarang menuju ke Rembang, rakyat Jawa Tengah berderet di sepanjang jalan untuk memberikan penghormatan terakhir. Banyak yang berdatangan untuk melakukan takziah, terlebih masyarakat Jawa Tengah. Sebagai penghormatan terakhir dan rasa cinta kepada seorang Ulama' yang sangat disegani banyak dari pelayat yang mencium pipi untuk mengenang jasa-jasa Kiai selama masih hidup.⁵⁵

2. Karir Bisyri Muṣṭafā

⁵⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Quran*, hlm.169

⁵⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 56-58

Semasa Bisyrī Muṣṭafā hidup, Indonesia telah mengalami penjajahan. Belanda menjajah Indonesia ratusan tahun lamanya. Tahun 1941 lahir anak pertama Bisyrī Muṣṭafā yang bernama Cholil, ditahun yang sama tanggal 08 Desember Jepang memutuskan untuk melawan sekutu. Pada tahun 1942 Jepang mendarat dipulau Jawa, tanggal 08 Maret 1942 Belanda menyatakan menyerah kepada tentara Jepang atau *Dai Nipon*.⁵⁶ Dengan menyerahnya Belanda kepada Jepang maka seluruh jajahannya jatuh ketangan Jepang termasuk Indonesia menjadi jajahan Jepang.

Kedatangan Jepang ke Indonesia disambut baik oleh masyarakat Indonesia, karena Jepang memberikan iming-iming kemerdekaan untuk Indonesia. Jepang datang ke Indonesia dengan semboyan 3A yaitu: Jepang Pelindung Asia, Jepang pemimpin Asia, Jepang Cahaya Asia yang tujuannya untuk menarik simpati Rakyat Indonesia.⁵⁷ Setelah diterima baik di Indonesia, Jepang tidak pernah memenuhi janji-janjinya. Keadaannya justru malah sebaliknya, Jepang justru memeras darah dan keringat rakyat Indonesia yang lebih dari penjajah sebelumnya.

Kedatangan Jepang di Pulau Jawa membuat rakyat gempar karena menyerbu para sekutu yang berada di Indonesia. Dampaknya sampai kepada para santri yang diwajibkan menjadi milisi untuk memperkuat barisan Belanda untuk melawan Jepang. Banyak para santri memilih untuk pulang kampung dari pada harus mengikuti perintah Belanda menjadi Milisi. Dengan pertimbangan tersebut, Pesantren Kasingan memulangkan semua

⁵⁶ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm 25

⁵⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Tiga_A diakses pada tanggal 20 February 2020

santrinya sehingga pesantren menjadi sepi. Bisyrī Muṣṭafā dan keluarganya memilih untuk mengungsi ke Sedan dan meninggalkan Rembang. Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah kepada sekutu.⁵⁸

Pada awalnya Ulama' Islam di Indonesia membentuk wadah persatuan untuk organisasi umat Islam pada tahun 1937. Wadah ini diberi nama Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) atau disebut juga Dewan Islam Tertinggi Indonesia yang dipelopori oleh *Muḥammadiyah* dan *Naḥḍatul Ulamā'*. Dalam organisasi Islam ini terdiri atas *NU*, *Muḥammadiyah*, *Persatuan Islam*, *al-Irsyad* dan lain sebagainya.⁵⁹ Setelah enam tahun berjalan, organisasi ini dibubarkan oleh Jepang pada Oktober 1943. MIAI dibubarkan yang selanjutnya diganti Masyumi oleh Jepang. Masyumi atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia memiliki cabang-cabang tiap keresidanan di pulau Jawa. Masyumi Cabang Rembang diketuai oleh Bisyrī Muṣṭafā.

Selain Masyumi, Jepang juga mendirikan Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama (KUA). Kantor Urusan Agama ini ada di setiap Keresidenan, dalam bahasa Jepang Kantor Urusan Agama disebut dengan *Shumuka*. Bisyrī Muṣṭafā juga bekerja menjadi pegawai di Kantor Urusan Agama di keresidenan Pati yang menjabat sebagai *Tiho Itto Sjoki Shumuka*. Kantor Urusan Agama ini didirikan oleh Jepang maka semua kerja pegawainya diawasi oleh Jepang. Kantor Urusan Agama memiliki peran sebagai berikut:

⁵⁸ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia terj. Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 294

⁵⁹ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 28

- a. Mendaftar masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah
- b. Membuat basleit atau SK penghulu dan ajung penghulu
- c. Menyelenggarakan pelatihan alim ulama
- d. Mengajukan pengumpulan permata, berlian untuk kemudian dijual di pemerintah
- e. Mengajukan pengumpulan besi tua
- f. Membagikan alat-alat sekolah
- g. Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk memberi semangat kepada para pekerja.

Waktu bekerja menjadi *Shumuka*, Bisyrī Muṣṭafā melakukan ceramah-ceramah untuk pekerja pabrik agar tetap bersabar dalam bekerja sampai Indonesia merdeka. Selain menjadi *Shumuka*, Bisyrī Muṣṭafā juga menjual kopi dan rokok untuk memenuhi kebutuhan hidup karena harga kebutuhan pokok yang sangat mahal waktu itu. Bisyrī Muṣṭafā pernah menjadi buruan Jepang, Bisyrī Muṣṭafā melarikan diri ke daerah Kedunglo. Disana Bisyrī Muṣṭafā menemui Kiyai Ma'ruf untuk meminta perlindungan agar tidak ditemukan oleh Jepang. Kiai Ma'ruf memberikan doa agar selamat dari serangan Belanda, dengan bunyi doanya yaitu "*Allahumma salimnā min al-bom, wa al-bunduq, wa al-bedil, wa al-martil, wa uddada hayatinā*" yang memiliki arti (Ya Allah, selamatkanlah kami dari bom, peluru, senapan, palu, dan susahnyanya kehidupan kami). Dengan perantara doa yang diberikan oleh Kiai Ma'ruf, atas izin Allah Bisyrī Muṣṭafā selamat.

Tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, dan kota *Heroshima* dan *Nagasaki* dibom. Tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.⁶⁰ Sejak saat itu, Indonesia resmi merdeka dari Jepang dan para penjajah. Namun perjuangan rakyat haruslah berlanjut diawal-awal kemerdekaan karena para penjajah datang kembali ke Negara ini. Bisyrī Muṣṭafā yang awalnya di *Shumuka*, dan ia memilih keluar untuk memperkuat *Hisbullah*. Dalam perjalanannya Bisyrī Muṣṭafā pernah ditahan oleh Jepang karena memberikan gaji kepada kariawan yang belum memiliki SK atas kesalahan tersebut, Bisyrī Muṣṭafā ditahan kurang lebih satu tahun dan denda sebesar Rp. 6000,- selama dipenjara Bisyrī Muṣṭafā menghabiskan waktunya untuk menerjemahkan kitab kedalam Bahasa Jawa. Kitab yang pernah diterjemahkan antara lain yaitu *Jurumiyah*, *'Imriti*, *Qowa'idul I'rab* dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Selain itu, juga mengarang buku ceramah-ceramah ataupun *khutbah*. Bisyrī Muṣṭafā selain aktif dalam kegiatan keagamaan juga dalam bidang politik. Bisyrī Muṣṭafā pernah aktif dalam partai politik, ia berjuang dalam NU. Selain itu, Bisyrī Muṣṭafā juga pernah menjadi anggota MPR Jawa Tengah.

3. Karya-Karya Bisyrī Muṣṭafā

Sosok Bisyrī Muṣṭafā dikenal ahli berpidato dan mampu mengolah kata-kata dengan baik. Karena kepiawaiannya dalam berorator, Bisyrī Muṣṭafā mampu menjelaskan perkara-perkara yang sulit dimengerti menjadi gamblang. Pendengarnya tidak hanya dari orang kota tapi juga dari orang

⁶⁰ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. V.

desa, sehingga ketika mendengarkan penjelasan Bisyrī Muṣṭafā mereka sangat terhibur dan tidak membosankan.⁶¹

Bisyrī Muṣṭafā merupakan ulama' yang gigih memperjuangkan *aḥlussunnah wa al-jama'ah*, dia pemikir yang cerdas juga moderat. Sehingga banyak dari pemikirannya dituangkan kedalam bentuk tulisan. Karya yang sudah dibukukan sebesar 176 buah, yang terdiri atas Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu hadis dan hadis, Ilmu Nahwu dan *Ṣaraf*, *Ilmu Fiqh*, *Akhlaq* dan sebagainya. Buku-buku tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan arab pegon⁶², dan juga berbahasa Indonesia bertulisan latin maupun menggunakan bahasa Arab. Adapun karya-karya Bisyrī Muṣṭafā sebagai berikut:

a. Dalam bidang tafsir

- 1) *al-Ibrīz Li-Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz*
- 2) *al-Ikšīr* (ilmu Tafsīr)

b. Dalam bidang fiqh

- 1) Terjemahan *Safīnah as-salāh*
- 2) Terjemahan *al-Farā'id al-Bahiyyah*

c. Dalam bidang hadis

- 1) Terjemahan Kitab *as-Sullamu al-Afhām*
- 2) Terjemahan Kitab *Bulūg al-Marām*
- 3) Terjemahan *al-Arba'īn an-Nawawiyah*
- 4) Terjemahan *al-Manzūmah al-Baiqūniyyah* (ilmu Ḥadīṣ)

⁶¹ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm 63.

⁶² Arab pegon adalah sebuah metode penulisan literasi klasik yang diwariskan oleh para ulama Nusantara, menulis bahasa jawa menggunakan aksara arab.

- d. Dalam bahasa arab
 - 1) Terjemahan *Syarḥ al-Jurumiyah*
 - 2) Terjemahan *Syarḥ Alfīyah Ibnu Malik*
 - 3) Terjemahan *Syarḥ 'Imriti*
- e. Dalam bidang aqidah
 - 1) Terjemahan *Aqīdah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*
 - 2) Terjemahan *al-'Aqīdah al-'Awwām*
- f. Dalam bidang sejarah
 - 1) *Tarikhul Anbiyā'*
 - 2) *Tarikhul Auliyā'*
- g. Dalam bidang tasawuf
 - 1) Terjemahan *al-Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*
 - 2) *At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarījah*
- h. Dalam bidang mantiq
 - 1) Terjemahan *as-Sullamu al-Munauraq*
- i. Dalam bidang lainnya
 - 1) Islam dan Shalat
 - 2) Islam dan Tauhid
 - 3) Islam dan Keluarga Berencana
 - 4) Manasik Haji
 - 5) *Kasykul* (kumpulan cerita humor)
 - 6) *Al-Haqibah* (kumpulan do'a-do'a)
 - 7) Sya'ir-sya'ir Rajabiyah

- 8) *Cara-caraipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*
- 9) Khutbah Jum'at, dan lain-lain.⁶³

B. Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz*

Tafsir *al-Ibrīz* merupakan karya tafsir nusantara karya Bisyrī Muṣṭafā. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 9 tahun dari 1369 H/1951 M sampai 1379 H/1960 M, yang ditulis menggunakan huruf *Arab pegon* dengan bahasa Jawa.⁶⁴ Sebelum tafsir ini digunakan untuk masyarakat luas, telah dikoreksi atau di-*tashih*-kan oleh Ulama' dalam bidang Al-Quran yang termasyhur dari Kudus Jawa Tengah seperti K. H. Arwani Amin, K. H. Abu Amar, K. H. Hisyam, K. H. Sya'roni Achmadi, K. H. Ulin Nuha Arwani, K. H. Ulil Albab Arwani dan K. H. Hisyam Arwani. Maka dengan selesainya pengkoreksian dari para Ulama' tafsir inipun mendapatkan surat izin mencetak Al-Quran dari menteri Agama tanggal 1 Oktober 1959.⁶⁵

Disebutkan juga dalam pembukaan kitab tafsir *al-Ibrīz* motivasi Bisyrī Muṣṭafā dalam mengarang tafsir ini. Bisyrī Muṣṭafā dalam mengarang tafsir dimotivasi umat Islam agar paham makna dari Al-Quran, ini terdapat muqadimmah kitab *al-Ibrīz*:

Al-Qur'an al-Karim sampun katah dipun terjemah deneng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso Walondi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanesipun. Malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda lan sak panunggalipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wahu, umat Islam sangking sedoyo bongso lan suku-suku, lajeng katah ingkang saget mangertos ma"na lan tegesipun.

Kangge nambah hidmah lan usaha ingkang sahe lan mulyo meniko, dumateng ngarsanipun poro mitra Muslimin ingkang sami

⁶³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 73

⁶⁴ Bisyrī Muṣṭafā, *Al-Ibrīz Terjemahan Al-Quran Bahasa Jawa Latin (Berdasarkan Kitab Aslinya Al-Ibrīz Jawa Pegon)* (Kudus: Menara Kudus, 2015), hlm vii

⁶⁵ Bisyrī Muṣṭafā, *Al-Ibrīz Terjemahan Al-Quran*, hlm. v

mangertos tembung daerah Jawi, kawulo segahaken terjemah tafsir al-Qur'an al-Azīz mawi coro ingkang persojo, enteng, serto gampil pemahamanipun.

Terjemahannya:

Al-Qur'an al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain-lain. Apalagi yang menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan semisalnya juga sudah banyak. Dengan terjemahan terjemahan tersebut, Umat Islam dari seluruh bangsa dan suku-suku, kemudian banyak yang mengetahui makna dan maksudnya. Untuk menambah hidmah dan usaha yang baik dan mulia ini, kepada kaum Muslimin yang sudah mengerti bahasa Jawa, saya persembahkan tarjemah Tafsir al-Qur'an Al-Aziz dengan cara yang praktis, ringan dan mudah pemahamannya.

Dalam membahas tafsir *al-Ibrīz* penulis menyajikan beberapa karakteristik yang ada didalamnya seperti latar belakang penulisan tafsir *al-Ibrīz*, bentuk penyajian tafsir, sistematika tafsir, bahasa dan gaya bahasa tafsir, metode yang digunakan dalam menafsirkan, teknik penafsiran, aliran dan bentuk tafsir, pendekatan dan corak tafsir.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Ibrīz*

Penulisan tafsir didorong keinginan seorang Muslim dapat menangkap pesan yang terkandung dalam Al-Quran melalui pemahamannya, hal itu juga yang mendasari kenapa Bisyrī Muṣṭafā menulis tafsir ini. Motivasi terbesar karena ibadah dan mencari ridha

Allah. Bisyrī Muṣṭafā berupaya untuk mengungkap ajaran-ajaran dari makna al-Qur'an yang terkadang sulit untuk pahami.⁶⁶

Keuntungan secara finansial, politik maupun sosial dari publikasinya tafsir *al-Ibrīz* merupakan keberkahan yang didapat dari al-Qur'an, jadi penulisan dari tafsir ini memang didasari untuk mencari ridha Allah SWT. Bisyrī Muṣṭafā memang sudah terbiasa menulis ketika mondok di Pesantren Kasingan, dia menerjemah kitab-kitab berbahasa Arab untuk dijual kepada teman-temannya. Selain tuntutan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, juga untuk mencapai kepuasan batin karena Bisyrī Muṣṭafā sangat menguasai kaidah nahwu.⁶⁷

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir sangatlah sederhana seperti kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Bisyrī Muṣṭafā menafsirkan menggunakan makna gandal, makna gandal adalah makna ditulis dibawah ayat secara perkata yang dilengkapi dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek lainnya. Dengan makna *gandhul* untuk para santri tidak kesulitan dan sangat membantu untuk memahami fungsi kata per-kata. Berbeda dengan tafsir yang disajikan makna per-ayat secara utuh akan menimbulkan kesulitan dalam menguraikan gramatika bahasa Arab jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata.

⁶⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibrīz*", Jurnal *Analisa*, Vol. XVIII No. 01, Januari - Juni 2011. hlm. 35.

⁶⁷ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm. 32

Ayat yang sudah diberi makna *gandul*, diberikan keterangan kandungan yang berada disebelah garis luar. Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.

Terkadang Bisyrī Muṣṭafā hanya mengalih bahasakan atau menerjemahkan ayat yang mudah dipahami kedalam bahasa Jawa, dan menafsirkan ayat memerlukan penjelasan tambahan karena sulit dipahami, Bisyrī Muṣṭafā sendiri dengan merendah mengakui jika ia hanya menerjemahkan untuk ayat yang mudah dipahami dan memberi keterangan untuk ayat sulit dipahami.

Didalam penafsirannya ada baberapa catatan tambahan yang perlu ditulis oleh Bisyrī Muṣṭafā, seperti *tanbih* atau faedah-faedah atau *muhimmah*. Keterangan *tanbīh* biasanya berisi hal-hal yang bersifat sebagai peringatan. Sedangkan keterangan *fāidah* berisi hal-hal bersifat untuk mendidik, baik berupa nasihat maupun contoh amaliyah. Adapun keterangan *muhimmah* biasanya berisi perkara penting tentang apa saja yang perlu dijelaskan kepada masyarakat.⁶⁸

Tafsir *al-Ibrīz* bersifat tafsir yang tergolong global, sehingga bentuk tafsirnya bentuknya singkat dan jelas yang menitik beratkan kepada inti. Model analisis tafsir yang digunakan hanya menampilkan bagian terjemah, sesekali *asbābun nuzūl*, dan pokok-pokok kandungan dari ayat yang dikaji. Namun adakalanya penyajian yang ditampilkan

⁶⁸ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 33.

secara rinci, misalnya ketika membahas ayat yang di dalamnya terdapat kisah-kisah. Maka Bisyrī Muṣṭafā sering kali menukil kisah-kisah *Israiliyyat*.⁶⁹

3. Sistematika Tafsir

Penyusunan *al-Ibrīz* memang disusun seperti mushaf *Utsmani*, namun dengan tidak diketahui secara pasti penulisan tafsir apakah secara kronologis seperti yang di mushaf atau tidak, karena tidak diperoleh data yang memadai. Keluarga dekat menilai Bisyrī Muṣṭafā selalu kemana-mana membawa alat tulis dan kertas, sehingga keluarga tidak mengetahui apakah Bisyrī Muṣṭafā sedang menulis tafsir atau menulis yang lainnya. Begitu pula dengan waktunya, apakah ditulis tanpa putus selama bertahun-tahun ataukah putus-sambung.⁷⁰

Tafsir *al-Ibrīz* dijilid dan dipublikasikan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid. Tidak ditemukan keterangan, mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid, sehingga mudah dibawa keseluruhannya. Hal ini juga merupakan langkah untuk masyarakat kelas bawah mampu membeli tafsir perjuz agar lebih ekonomis.⁷¹

4. Bahasa Dan Gaya Bahasa Tafsir

Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab pegon. Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa yang dipakai penafsir sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam

⁶⁹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 34.

⁷⁰ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 34.

⁷¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 34.

bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, *al-Ibrīz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.⁷²

Tafsir ini memang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*,⁷³ walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan istilah Indonesia, seperti kata nenek moyang, pembesar, terpukul, atau kata berangkat dan mempelajari. Padahal kalimat tersebut tidaklah sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Jawa. Secara teknis, pilihan menggunakan bahasa *ngoko* mungkin demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara *ngoko*, pembicara dan audiennya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi.⁷⁴ Keduanya berdiri satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-basi seperti ketika menggunakan *kromo madyo* atau *kromo inggil*.⁷⁵

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang nota benenya adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata Bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki

⁷² Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 35.

⁷³ Jawa *ngoko* adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa jawa, bahasa ini paling umum dipakai orang jawa. Pemakainnya dihindari untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

⁷⁴ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 35.

⁷⁵ *Kromo inggil* adalah bahasa jawa yang paling tinggi tingkatannya digunakan untuk berbicara orang lebih dihormati seperti orang yang lebih tua, sedangkan *kromo madya* adalah bahasa jawa setingkat berada dibawah *kromo inggil*, biasa digunakan kepada orang setingkat namun untuk menunjukkan sikap lebih sopan.

tingkatan bahasa dari *kromo inggil* sampai *ngoko kasar*, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa tafsir *al-Ibr̄z* sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak jlimet. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

5. Metode Penafsiran

Tafsir *al-Ibr̄z* disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul*-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*. Tafsir *al-Ibr̄z* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.⁷⁶

6. Teknik Penafsiran

Teknik Tafsir *al-Ibr̄z* menggunakan cara kata per-kata, yakni setiap kata ditafsirkan setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat, baik dengan keterangan panjang maupun pendek.⁷⁷ Teknik ini

⁷⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 36.

⁷⁷ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 36.

sangat efektif bagi para santri karena dapat mengetahui kedudukan dan fungsi kalimatnya.

7. Pendekatan dan Corak Tafsir

Pendekatan atau corak tafsir *al-Ibrīz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu di dalam penafsirannya. *al-Ibrīz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan dan *shufi*. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan dan *shufi* ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana.⁷⁸ Maksudnya Bisyrī Muṣṭafā tidak mengkhususkan corak tertentu kedalam penafsirannya, ia hanya menekankan pada ayat tertentu saja seperti *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan dan *shufi*, sehingga tafsir ini bercorak kombinasi.

⁷⁸ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir", hlm 37.